

Implikasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Ciemas

Rima Erviana¹, Siti Qomariyah², Rubi Babullah³, Nazrul Zimatul Rizky⁴, Siti Nurafifah⁵

¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara , Indonesia

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih, Jl. Begeg No.74, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat

Korespondensi Penulis : rima.erviana90@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to improve teacher performance through the implementation of academic supervision. The research method used is School Action Research (PTS) with a quantitative descriptive approach. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Research results shows that academic supervision shows an increase in scores in aspects of learning planning and implementation. Although it is still in the sufficient category, it is because it continues to eventually increase. This result can be achieved because of good cooperation between the Principal and supervised teachers. The Principal discusses with the teacher the problems faced by the teacher in the process of planning and implementing lessons. Academic supervision carried out by the Principal is an effort to improve teaching, including stimulating, selecting the growth of positions and the development of teachers and revising learning objectives, teaching materials, methods, evaluation or assessment of teaching. Academic supervision can help teachers to learn and understand their duties and roles as educators.*

Keywords: *Supervision, Academic, Teacher Performance*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kinerja guru melalui implementasi supervisi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik menunjukkan terjadi peningkatan skor pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Meskipun masih berada pada kategori cukup, namun karena terus menerus akhirnya mengalami peningkatan. Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerjasama yang baik antar Kepala Sekolah dan Guru yang disupervisi. Kepala Sekolah berdiskusi dengan guru mengenai masalah yang dihadapi guru pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah merupakan usaha untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, metode, evaluasi atau penilaian pengajaran. Supervisi akademik dapat membantu guru untuk mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik.

Kata kunci: Supervisi, Akademik, Kinerja Guru

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan sekolah yang baik memerlukan guru yang berkualitas dan kepala sekolah yang profesional. Guru yang berkualitas adalah guru yang dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya. Kenyataannya, sebagian guru yang telah lama melaksanakan tugas sebagai pengajar, menganggap pekerjaan mengajar hanya sebagai kegiatan rutinitas saja. Sehingga metode yang digunakan miskin dengan variasi yang dapat mendorong peserta didiknya belajar lebih bergairah. Kondisi seperti dapat menyebabkan situasi belajar di kelasnya gersang dan membosankan, layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi tidak bermutu. Proses pembelajaran seperti ini akan menghasilkan lulusan dan sumberdaya manusia yang tidak bermutu, maka dampaknya adalah daya saing bangsa menjadi rendah dan

kualitas kesejahteraan bangsa ini menjadi rendah pula (Ruswenda, 2011). Melihat kenyataan di atas, maka dibutuhkan supervisi akademik sebagai upaya untuk melakukan pengawasan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru secara berkelanjutan (Hasanah dan Kristiawan, 2019; Khasanah dkk, 2019; Renata dkk, 2018; Murtiningsih dkk, 2019). Mulyasa (2003) menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pengetahuan, motivasi serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya (Lian dkk, 2018; Fitria, 2018; Fitria dkk, 2017). Sesuai dengan fungsi kepala sekolah di samping sebagai seorang pemimpinnya juga sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (Kristiawan dan Rahmat, 2018; Fitria dkk, 2019). Oleh karenanya, Sahertian (2008) menyatakan bahwa kegiatan supervisi hendaknya dilakukan secara kontinu baik diminta maupun tidak diminta, karena supervisi bukan kegiatan untuk memata-matai guru melainkan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi mengajar-belajar. Perbaikan situasi belajar mengajar diartikan secara luas bukan hanya sebagai pembinaan kurikulum, perbaikan PBM dan pengembangan guru, akan tetapi perbaikan terhadap motivasi dan semangat kerja guru. Oleh sebab itu layanan supervisi diupayakan menjangkau semua guru dan diberikan secara individual (Sahertian, 2008).

Menimbang pentingnya perbaikan mutu pembelajaran, kepala sekolah memiliki peran yang dominan terhadap upaya perbaikan tersebut. Supriadi (2009) menjelaskan bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal siswa. Pengembangan kemampuan profesional guru sekolah dasar menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah/sekolah dasar, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. prestasi akademik dan non akademik sekolah dasar juga ditentukan oleh pengawas sekolah dasar.

Peningkatan kinerja guru akan berdampak pada peningkatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (Dit Tendik 2008; Andriani dkk, 2018). Kinerja guru sekolah dasar difokuskan pada pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Permendiknas nomor 41 tahun 2007, bahwa pembelajaran harus memenuhi standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Kristiawan dkk, 2017; Salwa dkk, 2019).

Kinerja guru SMP Negeri 1 Ciemas saat ini sangat berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran. Ketika guru-guru lebih berorientasi pada pencapaian target materi dan lebih mengejar target nilai tinggi pada AN, cenderung mengabaikan mutu proses pembelajaran. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki kecenderungan memberikan pembelajaran bersifat abstrak, tidak kreatif dan inovatif, pelaksanaan penilaian kurang bervariasi cenderung monoton dan belum melaksanakan penilaian proses. Oleh karena itu, supervisi akademik dengan terhadap guru menjadi penting agar guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran (pembukaan, kegiatan inti dan, penutup) sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa.

Dengan supervisi akademik dari kepala sekolah diharapkan dapat mengubah kinerja guru dalam proses pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam hal ini amat diperlukan, kehadirannya di dalam kelas minimal 1 bulan sekali amat penting, agar terjadi komunikasi yang lebih erat dalam suasana kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di sekolah, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran yang endingnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Beberapa permasalahan yang terjadi saat ini, rata-rata kepala Sekolah SMP mengalami kesukaran dalam melakukan pembinaan terhadap guru melalui supervisi dengan teknik kunjungan kelas, menggunakan pertemuan pribadi, rapat dewan guru, menggunakan teknik kunjungan sekolah SMP, dan pertemuan kelompok.

Dalam rangka peningkatan kinerja guru, maka sangat diperlukan adanya pelaksanaan supervisi yang maksimal, sebagai bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru-guru dan personil sekolah lainnya. Bafadal (2004) menyatakan tujuan supervisi akademik adalah melakukan pembinaan khususnya kepada guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, supervisi tidak lain bertujuan agar guru menyadari perannya yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru diharapkan dapat berusaha untuk selalu mengupayakan peningkatan kualitas belajar mengajar, berinovasi dalam pengelolaan kelas. Melalui kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah dapat melakukan penilaian kinerja terhadap guru untuk mengetahui dan mengukur tingkat realitas kerja guru.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Supervisi Akademik

Kepala dapat diartikan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Kristiawan dkk (2017) kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Menurut Permendiknas No 28 Tahun 2010 Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhatul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah sesuai dengan Permendiknas No 28 Tahun 2010 adalah kompetensi supervisi. Menurut Purwanto (2002: 76), supervisi adalah tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Sedangkan Supardi (2014: 76) mengartikan supervisi sebagai pelayanan untuk membantu, mendorong, membimbing, dan membina, guru-guru agar mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran. Untuk melaksanakan supervisi ini, kepala sekolah harus memiliki 3 kompetensi supervisi akademik, yaitu 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007).

Kegiatan supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan yang bertujuan memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan hasil pembelajaran. Menurut Arikunto (2004) supervisi memiliki fungsi meningkatkan mutu pendidikan yang tertuju pada aspek akademik yang terjadi di kelas ketika guru sedang melaksanakan pembelajaran, memicu perubahan terkait dengan pendidikan yang tertuju pada unsur-unsur yang berpengaruh terhadap peningkatan.

Kualitas pembelajaran dan sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing yaitu tertuju pada pelaksanaan supervisi diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha. Agar supervisi tersebut dapat dilakukan dengan baik, harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip: rasa aman kepada pihak yang disupervisi, bersifat konstruktif dan kreatif, realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya, terlaksana dengan sederhana, terjalin hubungan profesional bukan didasarkan atas hubungan pribadi, dan didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi, serta supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah. (Jerry H. Makawimbang, 2011:76). Dengan dilaksanakannya supervisi secara baik akan berdampak pada kinerja guru.

2.2. Kinerja Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Byars dan Rue (1991: 250) "Performance refers to degree of accomplishment of the tasks that make up an individual's job. It reflects how well an individual is fulfilling the requirements of a job". Pendapat Byars dan Rue diartikan bahwa kinerja atau performance mengacu pada derajat tingkat penyelesaian tugas yang melengkapi pekerjaan seseorang. Hal ini mencerminkan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan tuntutan suatu pekerjaan.

Kinerja guru adalah hasil kerja yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas sebagai guru profesional (Wahyuni, Christiananta, & Eliyana, 2014) (Hussain, Ahmedy, & Haider, 2014). Kinerja yang baik terkait juga dengan pencapaian kualitas, kuantitas, kerjasama, kehandalan dan kreativitas (Saleh, Dzulkifli, Abdullah, & Yaakob, 2011), kinerja berarti produktivitas dan output karyawan sebagai hasil dari pengembangan karyawan. Kinerja pada akhirnya akan mempengaruhi efektivitas organisasi (Hameed & Waheed, 2011). Kinerja yang baik mencerminkan kemampuan untuk berkontribusi melalui karya-karya mereka mengarah pada pencapaian perilaku yang sesuai dengan tujuan dari perusahaan atau organisasi (Muda, Rafiki, & Harahap, 2014).

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kinerja guru adalah segala hasil dari usaha guru dalam mengantarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi seluruh kegiatan yang menyangkut tugasnya sebagai guru.

Tugas profesional seorang guru mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh seorang guru, bagaimana seorang guru Persyaratan penilaian kinerja harus memenuhi ukuran atau standar tertentu. Artinya ukuran kinerja dilakukan sesuai dengan indikator kinerja sebagai alat ukur. Menurut Mitchell dan Larson (1987: 491) “Area of performance is quality of work, promptness, initiative, capability and communication”. Artinya wilayah (indikator) penilaian kinerja adalah kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, inisiatif/prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan, dan komunikasi/kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh oleh seorang guru.

Kinerja dipandang sebagai pelaksanaan dari suatu tindakan atau kemampuan seseorang. Kinerja yang baik juga terkait dengan pencapaian kualitas, kuantitas, kerjasama, kehandalan dan kreativitas (Saleh, Dzulkifli, Abdullah, & Yaakob, 2011), selain itu juga kinerja berarti produktivitas dan output karyawan sebagai hasil dari pengembangan karyawan. Kinerja karyawan pada akhirnya akan mempengaruhi efektivitas organisasi (Hameed & Waheed, 2011). Penilaian kinerja seorang guru merupakan bagian penting dari seluruh proses kinerja guru yang bersangkutan. Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2010: 117-125) beberapa sumber penilaian tenaga kependidikan adalah: (1) penilaian atas diri sendiri; (2) penilaian oleh siswa; (3) penilaian oleh rekan sejawat; dan (4) penilaian oleh atasan langsung.

Wibowo (2007:87) mengatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh; pengetahuan, kemampuan, sikap, gaya kerja, kepribadian, minat, dasar-dasar nilai, kepercayaan dan gaya kepemimpinan. Menurut Timpe (1993: 32) faktor faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah : (1) lingkungan kerja, (2) motivasi kerja, (3) gaya kepemimpinan, (4) perilaku, (5) sikap, dan (6) hubungan dengan rekan kerja. Selanjutnya menurut Syadam (1996:486) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi atau kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugas yaitu: “tingkat pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kerja, peralatan atau sarana pendukung, kepemimpinan, motivasi kerja guru itu sendiri”. Menurut Wirawan (2009:166) aspek-aspek yang dapat dinilai dari kinerja adalah keterampilan kerja, kualitas pekerjaan, tanggung jawab, disiplin kerja, kerja sama, dan kuantitas pekerjaan. Tutik Rachmawati (2013:121) mengemukakan terdapat tiga kegiatan indikator penilaian kinerja guru, yaitu:

perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Ruky (2004:4) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya kinerja pegawai dapat dilihat dari kejujuran, ketaatan, disiplin, inisiatif, kreativitas, adaptasi, komitmen, motivasi, sopan santun. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka indikator kinerja guru dalam penelitian ini adalah:

2.2.1. Tanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Indikasi yang menunjukkan tinggi rendahnya kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugas, dapat dilihat dari seberapa besar rasa tanggung jawab guru terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Menurut Hasibuan (2000:95) menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah kesediaan karyawan mempertanggung jawabkan kebijaksanaannya, pekerjaannya dan hasil kerjanya, sarana dan prasarana yang diperlukan serta perilaku kerjanya.”

2.2.2. Motivasi kerja

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai suatu hal sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuannya. Veithzal (2005 : 455), mengemukakan bahwa, “Dua hal yang dianggap sebagai dorongan individu yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja)”. Sedangkan menurut Winardi dalam Harbani Pasolong (2010:140) motivasi kerja adalah “keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Menurut Hamzah (2012:134) seorang pegawai akan dapat berkinerja baik bila ia memiliki peluang untuk mewujudkan kinerjanya. Pegawai yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kemampuan, keterampilan, serta memiliki persepsi yang tepat mengenai suatu pekerjaan , tetapi ia tidak mendapatkan peluang untuk melakukan pekerjaan tersebut.

2.2.3. Inisiatif kinerja

Seseorang yang dikatakan memiliki kinerja tinggi apabila ia juga memiliki strategi atau inisiatif yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Nitisemito (1982:78) mengemukakan bahwa “inisiatif yaitu sesuatu yang tumbuh dari dalam diri pegawai

tanpa perintah dari pimpinan, rekan kerja ataupun orang lain seperti halnya ide-ide maupun kreasi-kreasi yang memberikan manfaat terhadap pekerjaan yang dilakukan.”

Sastrohadiwiryono (2002:235) menyatakan bahwa inisiatif adalah kemampuan seseorang pegawai untuk mengambil keputusan, langkah-langkah atau tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari manajemen lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inisiatif adalah suatu sikap dari pegawai atau guru yang melaksanakan tugas atau mengambil keputusan dengan kesadaran sendiri tanpa diperintah dulu dari pimpinan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah sebagai upaya peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Ciemas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Menurut Sugiyono (2012: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Arikunto, 2013).

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai Implikasi Supervisi Akademik Di SD Negeri Pelita Jaya Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru.

3.2. Sumber Data

3.2.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Dapat berupa opini subjek seseorang ataupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda secara fisik, kejadian atau kegiatan serta hasil pengujian.(Sugiono 2017) Sumber dalam penelitian ini yaitu: (1) Kepala Sekolah, (2) Guru, (3) Peserta didik dan (4) Orang tua.

3.2.2. Data Sekunder

Sumber sekunder berasal dari adanya data pendukung atau penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dapat berupa arsip, buku, karya ilmiah ataupun dokumentasi foto kegiatan atau peristiwa. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder adalah (1) Data-data administratif, (2) Dokumentasi (3) Kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Ciemas.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik (alamiah), yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (1991) data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui literatur, observasi, dan wawancara serta dokumentasi kemudian dianalisis dan dikompromikan secara kritis.

3.3.1. Observasi (Pengamatan)

Adapun observasi sebagai metode ilmiah diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno, 2004). Pengumpulan data dengan observasi berarti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi. Observasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara terlibat dan tidak terlibat (non partisipasi)(Darwis, 2014). Pengumpulan data melalui observasi ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan Implikasi Supervisi Akademik Di SMP Negeri 1 Ciemas.

3.3.2. Wawancara (Interview)

Sedangkan pengertian wawancara, menurut Nazir (1998) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah dan guru- guru SMP 1 Negeri Ciemas. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Drs. Agus selanjutnya dengan guru-guru sebanyak 3 orang yaitu Apan, S.Pd, Sigit, S.Pd dan Narlan, M.Pd. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengumpulkan informasi tentang bagaimana implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciemas. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh suatu informasi, yang biasanya dilakukan oleh dua pihak yaitu satu pihak selaku pewawancara dan pihak lainnya sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari:

- Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah penanggung jawab dan pengelola seluruh jalannya pendidikan di SMP Negeri 1 Ciemas. Dari kepala sekolah ini dapat informasi secara umum mengenai SMP Negeri 1 Ciemas.

- Guru

Guru kelas selaku pendidik yang mampu memberikan informasi mengenai bagaimana model pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciemas.

- Peserta Didik

Peserta didik selaku bagian penting dalam proses pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan dan berhasil tidaknya pendidikan tersebut.

3.3.3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi ini untuk mengidentifikasi gambaran umum pembelajaran dan bagaimana Implikasi Supervisi Akademik Di SMP Negeri 1 Ciemas. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Dalam metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai sumber tertulis maupun tidak tertulis dari dokumen yang ada melalui responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.

3.4. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan bisa diinterpretasikan dengan baik. Dalam menginterpretasikan data tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya menjelaskan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini dalam bentuk uraian deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan penelitian kualitatif, lalu melakukan analisis domain untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh pada objek penelitian melalui proses reduksi data, display dan verification (Miles and Huberman, 2005). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka metode deskriptif tersebut digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciemas. Sehingga dalam menganalisis data dilakukan beberapa tahapan, antara lain:

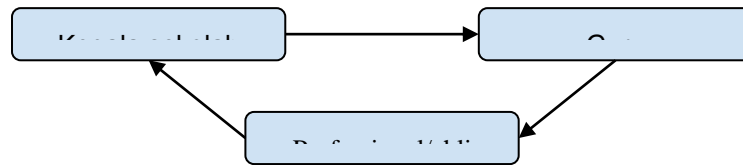
- Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga beberapa data perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas.
- Penyajian data adalah deskripsi suatu temuan dari apa yang diperoleh di lapangan dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.
- Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diujikan kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian di lapangan.

3.5. Uji Validitas / Keabsahan Data

Peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid dalam melakukan penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus menguji validitas data dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Diperlukan teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data. Teknik pemeriksaan yang dimaksud yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji transferability (*transferability*), uji dependability (*dependability*), dan uji konfirmabilitas (*confirmability*).

3.5.1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data atau meyakinkan hasil data yang diperoleh di lapangan dapat dipercaya dan benar-benar akurat menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terbagi atas tiga jenis, yaitu triangulasi sumber (pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber), triangulasi teknik (pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda), dan triangulasi waktu (pengecekan data yang terkumpul dalam waktu atau situasi berbeda). Jenis triangulasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Oleh karena itu informasi dari key informan yang telah diperoleh akan dicek melalui beberapa sumber yang menjadi informan pelengkap. Alur pengecekan informasi dari key informan melalui triangulasi dengan tiga sumber data informan pelengkap akan dijelaskan sebagai berikut:



3.5.2. Uji transferabilitas (*transferability*)

Penelitian dianggap memenuhi standar transferabilitas apabila pembaca penelitian kualitatif dapat menggambarkan dengan jelas penelitian tersebut dan penelitian tersebut dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti harus membuat penelitian secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya agar pembaca mengerti dan memahami hasil penelitian.

3.5.3. Uji dependabilitas (*dependability*)

Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Penelitian kualitatif dikatakan reliabel jika pembaca dapat mengulangi proses penelitian yang dijalankan peneliti. Uji dependabilitas melalui audit seluruh proses penelitian yang dilakukan peneliti oleh auditor netral atau pembimbing.

3.5.4. Uji konfirmabilitas (*confirmability*)

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak pihak. Uji konfirmabilitas dengan cara hasil penelitian dihubungkan dengan proses pada saat melakukan penelitian. Uji konfirmabilitas disamakan dengan uji dependabilitas karena pengujiannya bisa dilakukan di waktu bersamaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Upaya peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Ciemas didapatkan data bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan cara membuat perencanaan terlebih dahulu, selanjutnya melaksanakan, kemudian menindaklanjuti dari pelaksanaan supervisi tersebut. Dengan demikian pelaksanaan supervisi di SMP Negeri 1 Ciemas dilakukan melalui 3 (tiga) yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asmendri (2012: 145-146) bahwa pelaksanaan supervisi terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaan supervisi ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu penentuan tujuan, waktu pelaksanaan, dan pembuat jadwal supervisi. Dalam wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Ciemas, beliau mengatakan bahwa kegiatan dalam perencanaan adalah menentukan tujuan dan membuat jadwal yang tercantum dalam sebuah surat keputusan (SK) tentang supervisi

akademik yang disertai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara bersama guru-guru di SMP Negeri 1 Ciemas, yaitu; Apan, S.Pd., Sigit, S.Pd. dan Narlan, M.Pd, Dewi, S.Pd . Mereka mengatakan bahwa sebelum dilaksanakan supervisi mereka telah mendapatkan surat keputusan (SK) tentang kegiatan supervisi akademik yang dilampiri jadwal pelaksanaan dari kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan agar guru-guru dapat mempersiapkan diri dan mengetahui jadwal kapan akan disupervisi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Asmendri (2012: 145) bahwa hal yang harus dicantumkan dalam perencanaan supervisi adalah tujuan supervisi, alasan mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana metode/teknik mencapai tujuan yang telah dirumuskan, siapa yang akan dilibatkan, waktu pelaksanaan, dan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya serta bagaimana memperoleh hal hal tersebut.

Dalam pelaksanaan supervisi pada SMP Negeri 1 Ciemas, ada dua metode supervisi yang digunakan, yaitu supervisi biasa (di luar kelas) dan supervisi klinis (dalam kelas). Supervisi biasa dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru seperti melakukan diskusi dan wawancara dengan guru. Hal ini tidak terjadwal namun terjadi secara mendadak atau disaat dibutuhkan oleh kepala sekolah maupun guru itu sendiri dalam memecahkan suatu persoalan.

Supervisi klinis dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan surat keputusan (SK) kepala sekolah sehingga guru-guru tidak terkejut di saat kepala sekolah masuk untuk melaksanakan supervisi tersebut. Dalam wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Ciemas, pada supervisi klinis peneliti menemukan bahwa pelaksanaan dilakukan dengan cara langsung berada di dalam kelas saat guru-guru mengajar. Sebelum masuk kedalam kelas, kepala sekolah melakukan pra observasi berupa temu awal untuk melihat persiapan guru yang akan disupervisi, seperti menelaah RPP yang akan diajarkan kepada peserta didik pada saat supervisi klinis. berlangsung. Setelah melakukan pengamatan dan memperhatikan bagaimana cara guru mengajar dan kesesuaian materi ajar dengan peserta didik, kepala sekolah memanggil guru ke ruangan untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Hal ini diperkuat juga dari hasil wawancara dengan seorang guru, yaitu Sigit, S.Pd., yang mengatakan bahwa metode yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi kadang-kadang metode secara langsung ke dalam kelas dan juga di luar kelas. Untuk di dalam kelas atau supervisi klinis, kepala sekolah mengamati guru yang sedang mengajar dan memberikan penilaian terhadap guru tersebut. Sementara menurut Apan, S.Pd dan Narlan, M.Pd. pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Ciemas adalah

melakukan pengamatan langsung guru mengajar dan melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.

Kemudian guru-guru yang diwawancarai tersebut juga menyatakan pernyataan yang sama bahwa setelah melakukan pengamatan, mereka dipanggil oleh kepala sekolah keruangannya untuk mendiskusikan hasil dari pengamatan ketika supervisi klinis berlangsung. Kemudian kepala sekolah memberikan masukan dan solusi terhadap kelemahan guru pada saat supervisi berlangsung.

Dari hasil wawancara tersebut terdapat kesamaan dengan pendapat Asmendri (2012: 145), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi meliputi beberapa kegiatan yaitu pengumpulan data, penilaian, deteksi kelemahan, memperbaiki kelemahan, bimbingan dan pengembangan.

Selanjutnya evaluasi supervisi merupakan tahap penilaian setiap kegiatan yang dilaksanakan, apakah supervisi sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum. Sampai mana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan (Asmendri, 2012: 22).

Evaluasi supervisi lebih dikenal dengan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilaksanakan adalah apabila dalam pelaksanaan supervisi setelah diberikan masukan tetapi permasalahan tersebut masih belum bisa diatasi maka guru yang bersangkutan akan diikutsertakan dalam kegiatan ilmiah, seperti MGMP, workshop, pelatihan, seminar dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Kemudian dalam wawancara dengan guru-guru SMP Negeri 1 Ciemas, yaitu; Dewi, S.Pd., Sigit, S.Pd. dan Narlan, M.Pd. Mereka mengatakan bahwa evaluasi dari pelaksanaan supervisi dilakukan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah tentang tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi, beliau mengatakan bahwa guru sangat merespon positif mengenai supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal ini diperkuat oleh Dewi, S.Pd. yang mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah itu penting, ini dikarenakan sudah menjadi tugas dari kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap guru-guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumadiah dkk (2016) yang menemukan bahwa guru sangat merespon supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Dewi, S.Pd mengemukakan bahwa dengan dilaksanakannya supervisi bagi seorang guru, merupakan suatu yang sangat diharapkan sekali karena melalui supervisi akan dapat melihat sejauh mana kemampuan seseorang dalam

melaksanakan tugasnya. Hal ini juga diperjelas oleh Narlan, M.Pd., yang mengatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sangat perlu dilaksanakan, karena dapat mengubah kinerja guru menjadi lebih baik dan dapat memotivasi guru dalam rangka melaksanakan tugasnya untuk mencerdaskan anak bangsa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Joni (2016) yang menyimpulkan bahwa supervisi sangat penting dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas kerja seorang guru.

4.2. Implementasi Supervisi Akademik dalam meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Ciemas

Hasil supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah berdampak positif bagi peningkatan kinerja guru. Dengan perencanaan yang baik serta tujuan yang dirumuskan dengan baik oleh kepala sekolah dan penyusunan instrumen supervisi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan memberikan umpan balik yang dapat direspon oleh guru di SMP Negeri 1 Ciemas. Tidak hanya itu, metode yang digunakan oleh kepala sekolah dan tim yang membantu dalam melaksanakan supervisi memberikan ruang penuh bagi guru untuk mendiskusikan apa saja yang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil penilaian kepala sekolah dan tindak lanjut. seluruh guru dinyatakan dalam kategori baik berdasarkan 5 komponen penilaian tindak lanjut. Dari hasil pengumpulan data melalui dokumentasi hasil penilaian tindak lanjut supervisi akademik guru yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, diketahui bahwa 40% guru dalam kategori sangat baik dan 60% guru dalam kategori cukup baik. dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hasil supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciemas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sasaran supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah bertujuan untuk membina guru agar lebih terampil dan cakap dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu, untuk mendorong guru menciptakan kreatifitas dalam proses belajar mengajar agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi siswa. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Perencanaan supervisi akademik disusun pada awal tahun ajaran baru dengan melibatkan wakil kepala sekolah, dan guru-guru. Sasaran dalam perencanaan supervisi akademik kepala sekolah adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada guru-guru, dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester, atau empat kali dalam satu tahun ajaran. Teknik

supervisi akademik yang digunakan yaitu kunjungan kelas, rapat guru, kelompok kerja guru dan pelatihan (Zulfikar Yusrizal & Ibrahim, 2017).

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah juga dirancang dengan cara kekeluargaan dan bukan paksaan. Kepala sekolah melakukan rapat sebelum melaksanakan supervisi dan kepala sekolah juga mempersilahkan guru untuk memberikan masukan agar kegiatan supervisi dapat berjalan dengan baik. hal ini membuat guru tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan supervisi akademik tersebut. Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terdiri dari dua hal yaitu kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran (Suryani, 2015).

Dengan demikian supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dilaksanakan dengan teknik humanistik bukan mencari-cari kesalahan, tetapi sungguh-sungguh membantu guru untuk dapat bekerja yang lebih bagus dan terarah dalam melaksanakan tugasnya. Adapun teknik supervisi yang sering digunakan dalam pelaksanaan supervisi di sekolah SMP Negeri 1 Ciemas yaitu teknik kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kepala sekolah juga mempersiapkan instrumen supervisi yang telah dirumuskan oleh kepala sekolah dan tim yang membantu kegiatan supervisi tersebut. dengan adanya instrumen tersebut, pelaksanaan kunjungan kelas berjalan lebih efektif untuk mengamati guru bekerja, karena bisa melihat langsung menilai berdasarkan instrumen tersebut tentang komponen komponen pelaksanaan pembelajaran antara lain seperti alat, metode serta keterampilan guru dalam mengajar, serta dapat memantau langsung bagaimana guru memotivasi siswa dalam belajar.

Dari hasil kunjungan tersebut kemudian kepala sekolah memberikan penilaian berupa skor tertinggi dan terendah yang telah ditentukan serta catatan-catatan apa saja yang perlu diperbaiki oleh guru. sebagaimana yang dikemukakan oleh oliva (1984) menyatakan bahwa kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk 1) membantu guru dalam merencanakan pembelajaran ; 2) membantu guru dalam penyajian materi pembelajaran; 3) membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran ; 4) membantu guru dalam mengelola kelas ; 5) membantu guru dalam mengembangkan kurikulum 6) membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum;

7) membantu guru dalam mengevaluasi diri mereka sendiri; 8) membantu guru bekerjasama dengan kelompok; 9) membantu guru melalui inservice program.

Menurut Alfonso dan Neville (1981) ada tiga konsep pokok dalam pengertian supervisi akademik, yaitu : 1) supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran; 2) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara profesional, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut; 3) tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Setelah kegiatan kunjungan kelas dilaksanakan oleh kepala sekolah dan kepala sekolah telah mendapatkan hasil penilaian, kemudian kegiatan selanjutnya adalah melakukan supervisi praktik penilaian guru terhadap siswa (supervisi evaluasi pembelajaran). Kegiatan supervisi evaluasi pembelajaran ini kurang lebih sama seperti kegiatan penilaian sebelumnya yaitu kepala sekolah telah mempersiapkan instrumen penilaian evaluasi pembelajaran sebelum melaksanakan supervisi akademik. setelah guru mempersiapkan komponen perangkat evaluasi, kemudian kepala sekolah melakukan penilaian apakah guru menentukan dan menetapkan KKM; apakah guru merencanakan penilaian hasil belajar; guru menyusun kisi-kisi; guru menyusun instrumen soal berdasarkan kisi-kisi; guru menyusun pedoman penskoran; guru melaksanakan penilaian hasil belajar; guru menganalisis penilaian hasil belajar; guru menyusun rencana tindak lanjut; guru melaksanakan remedial dan pengayaan; dan apakah guru melaporkan penilaian hasil belajar. Hasil penilaian ini berupa skor yang telah ditentukan cara penilaiannya serta saran saran apa saja yang harus diperbaiki oleh guru.

Dari hasil penilaian pelaksanaan supervisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guru, kepala sekolah kemudian memberikan hasilnya kepada guru untuk segera dipelajari dan dicermati apa saja yang dinilai menjadi keunggulannya dan kekurangannya serta apa jalan keluar yang harus ditempuh oleh guru. Untuk itu agar proses umpan balik ini dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah meminta guru agar dapat menetapkan waktu untuk membentuk rapat kecil sebagai wadah untuk mendiskusikan hasil penilaian supervisi tersebut serta sebagai tempat untuk berkomunikasi langsung mendengar masukan dari guru guru SMP Negeri 1 Ciemas.

Tindak lanjut dari hasil supervisi akademik dilaksanakan 2 minggu setelah hasil evaluasi telah disampaikan oleh kepala sekolah kepada guru yang terkait. Kepala sekolah memberikan waktu yang cukup kepada guru untuk menelaah hasil penilaian kepala sekolah melalui instrumen supervisi tersebut dan kepala sekolah berharap dengan waktu yang ideal

tersebut, guru dapat segera memperbaiki permasalahan yang ditemui melalui hasil supervisi tersebut. Untuk pelaksanaan tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, kepala sekolah juga telah mempersiapkan instrumen penilaian berdasarkan indikator indikator peningkatan kinerja guru. indikator tersebut antara lain adalah 1) meningkatnya motivasi belajar siswa; 2) meningkatnya hasil belajar siswa; 3) meningkatnya 30 kualitas pembelajaran; 4) meningkatnya kompetensi guru; dan 5) meningkatnya prestasi sekolah.

Setelah diberikan umpan baik dan hasil penilaian tindak lanjut supervisi akademik guru yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, 60% guru dalam kategori sangat baik dan 40% guru dalam kategori cukup baik. dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hasil supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciemas. Sebagaimana hasil penelitian Terate (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik adalah bantuan yang memberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik sukses atau tidaknya sebagian besar tergantung pada supervisor/kepala sekolah. Untuk membimbing dan membantu guru-guru di sekolah agar guru-guru mampu melaksanakan tugas secara profesional.

4.3. Hambatan dan Solusi

Hambatan dalam melaksanakan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru bisa bervariasi, tetapi beberapa yang umum di SMP Negeri 1 Ciemas adalah:

- Kurangnya Sumber Daya: Kurangnya anggaran, personel, atau infrastruktur yang memadai dapat menjadi hambatan dalam melakukan supervisi yang efektif.
- Kurangnya Keterampilan Manajerial: Supervisor pendidikan mungkin tidak memiliki keterampilan manajerial yang diperlukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengembangkan strategi perbaikan.
- Ketidakjelasan Tujuan dan Prosedur: Ketidakjelasan dalam tujuan supervisi atau prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dapat menghambat upaya supervisi.
- Resistensi dari Guru: Guru mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dengan proses supervisi dan oleh karena itu tidak menerima umpan balik atau berpartisipasi dalam proses perbaikan.
- Keterbatasan Waktu: Keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan, baik bagi supervisor maupun guru, untuk melaksanakan supervisi yang menyeluruh dan efektif.

Beberapa solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- Penyediaan Sumber Daya yang Memadai: Pemerintah atau institusi pendidikan dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya, baik dalam bentuk anggaran, personel, atau fasilitas, untuk mendukung pelaksanaan supervisi pendidikan.
- Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan: Memberikan pelatihan kepada supervisor pendidikan dalam hal keterampilan manajerial, komunikasi efektif, dan pengembangan strategi perbaikan.
- Klasifikasi Tujuan dan Prosedur: Memastikan bahwa tujuan dan prosedur supervisi pendidikan dijelaskan secara jelas kepada semua pihak yang terlibat, termasuk supervisor, guru, dan staf administrasi.
- Membangun Hubungan yang Positif: Membangun hubungan yang positif antara supervisor dan guru dengan memperkuat komunikasi, membangun kepercayaan, dan menghargai kontribusi guru.
- Fleksibilitas Waktu: Memberikan fleksibilitas dalam jadwal supervisi untuk memastikan bahwa waktu yang cukup dialokasikan untuk melaksanakan supervisi yang berkualitas.

Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan potensial dan menerapkan solusi yang sesuai, pelaksanaan supervisi pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Perencanaan supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui beberapa tahapan yaitu 1) perencanaan kegiatan supervisi akademik; 2) pelaksanaan supervisi akademik; 3) melakukan umpan balik hasil supervisi akademik; dan 4) melakukan tindak lanjut hasil supervisi akademik. Alat untuk melakukan penilaian dalam melaksanakan supervisi akademik berupa 1) instrumen penilaian administrasi perangkat pembelajaran; 2) instrumen penilaian RPP; 3) instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran; 4) instrumen penilaian evaluasi pembelajaran; instrumen tindak lanjut; 5) instrumen penilaian kinerja guru. Instrumen yang dipersiapkan oleh kepala sekolah dan tim yang membantu diadopsi dari instrumen supervisi kurikulum 2013 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016. Berdasarkan hasil supervisi akademik sebelum dilakukan tindak lanjut, penilaian kepala sekolah berdasarkan instrumen supervisi akademik yang telah dipersiapkan, diketahui bahwa lebih dari 60% guru SMP Negeri 1 Ciemas dalam kategori cukup baik dalam mempersiapkan administrasi

perangkat pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran dan dalam praktik penilaian pembelajaran seluruh guru dalam kategori baik. Setelah diberikan umpan baik dan hasil penilaian tindak lanjut supervisi akademik guru yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, 60% guru dalam kategori sangat baik dan 40% guru dalam kategori cukup baik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hasil supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciemas.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The influence of transformational leadership and work motivation on teachers' performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Byars, L. L., & Rue, L. W. (1991). *Human resources management* (3rd ed.). Boston: Irwin Inc.
- Dit Tendik. (2008). *Penilaian kinerja kepala sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Fitria, H. (2018). The influence of organizational culture and trust through the teacher performance in the private secondary school in Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *ABDIMAS UNWAHAS*, 4(1).
- Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The effect of organizational structure and leadership style on teacher performance in private secondary school. *International Journal of Human Capital Management*, 1(2), 101-112.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jumadiah, Oktazil, N., et al. (2016). Implementasi supervisi akademik kepala MIS Batusangkar. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi*.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16, 23-42.
- Yeeratee, S. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zulfikar, Y., & Ibrahim, S. (2017). Supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5.